

INFORMASI ARTIKEL

Received: October, 24, 2025

Revised: November, 22, 2025

Available online: November, 28, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Edukasi gizi seimbang pada ibu paska melahirkan dan pencegahan *stunting* melalui deteksi dini neonatus

Suryani Manurung, Dinny Atin Amanah*, Ani Nuraeni, Emy Rianti, Uity Desmarnita

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I

Korespondensi penulis: Dinny Atin Amanah. *Email: dinny@poltekkesjakarta1.ac.id

Abstrak

Background: Stunting remains a major health issue for toddlers in Indonesia. This remains an unresolved challenge for toddlers. Neonatal stunting is caused by multidimensional factors. Low nutritional intake and health status during pregnancy are direct causes of stunting.

Purpose: To increase postpartum mothers' knowledge about preventing and detecting stunting in neonates and providing supplementary feeding to mothers after delivery to increase the quantity and quality of breast milk production.

Method: The program was conducted from May to October 2025 at the Ragunan Community Health Center (Puskesmas) in Pasar Minggu District. The program was attended by the immunization and Maternal and Child Health (KIA) personnel of the Pasar Minggu District Health Center, as well as 20 postpartum mothers with neonates aged 0-28 days. The program targeted postpartum mothers with infants aged 0-1 month. The program included two educational materials: screening for early detection of neonates at risk of stunting and providing supplementary feeding to mothers after delivery. Evaluation of program achievement is assessed by analyzing the risk level of babies experiencing stunting, measuring the level of ability of postpartum mothers to implement stunting prevention programs.

Results: Shows that the majority of neonates who participated in the early detection of stunting screening were male, namely 12 (60.0%) and female neonates were 8 (40.0%). The majority of maternal delivery histories were carried out by caesarean section (CS) namely 14 (70.0%) and vaginal delivery history as many as 6 (30.0%). Meanwhile, for the risk status of neonatal stunting, most were in the low category as many as 19 (95.0%) and only 1 (5.0%) was in the moderate category. Meanwhile, the average age of neonates who participated in the early detection of stunting screening was 19.5 days from the age range of 1-28 days. Meanwhile, the average stunting risk score in neonates was 1.4, with a range of 0 to 5.

Conclusion: Community service activities, including education on stunting prevention through early neonatal detection, education about stunting, and providing supplementary food to postpartum mothers, were highly effective in increasing mothers' knowledge and understanding of meeting the balanced nutritional needs during the neonatal period. Increasing postpartum mothers' knowledge and understanding of appropriate food choices for neonates will positively impact the early prevention of stunting.

Edukasi gizi seimbang pada ibu paska melahirkan dan pencegahan stunting melalui deteksi dini neonatus

Suggestion: It is hoped that early detection of stunting in neonates will be integrated into integrated health post (Posyandu) activities, with a clear pathway for high-risk infants. It is also hoped that future Community Service Program (PKM) activities will provide training for cadres and health workers in early detection of stunting in neonates, lactation counseling, and postpartum education for mothers.

Keywords: Early detection; Health education; Neonates; Nutrition; Postpartum mothers; Stunting

Pendahuluan: Masalah *stunting* hingga saat ini masih menjadi topik masalah kesehatan balita di Indonesia. Kejadian ini masih menjadi tantangan yang masih belum teratasi pada kelompok balita. *Stunting* yang terjadi pada neonatus disebabkan oleh faktor multi dimensi. Rendahnya asupan gizi dan status kesehatan pada saat kehamilan merupakan penyebab langsung dari terjadinya *stunting*.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan ibu pasca melahirkan tentang pencegahan deteksi dini *stunting* pada neonatus dan pemberian makanan tambahan bagi ibu paska melahirkan sebagai upaya dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi Air Susu Ibu (ASI).

Metode: Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei-Oktober 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Ragunan, Kecamatan Pasar Minggu. Kegiatan diikuti oleh penanggung jawab imunisasi dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu serta 20 peserta ibu paska melahirkan dengan neonatus berusia 0 – 28 hari. Sasaran dalam kegiatan program adalah ibu paska melahirkan dengan bayi 0-1 bulan. Kegiatan dilakukan dengan dua materi edukasi yaitu skrining deteksi dini neonatus berisiko *stunting* dan pemberian makanan tambahan untuk ibu paska melahirkan. Evaluasi pencapaian program dikaji dengan menganalisis tingkat risiko bayi yang mengalami *stunting*, mengukur tingkat kemampuan ibu paska melahirkan menerapkan program pencegahan *stunting*.

Hasil: Menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin neonatus yang mengikuti skrining deteksi dini *stunting* adalah laki-laki, yaitu sejumlah 12 (60.0%) dan neonatus yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 8 (40.0%). Mayoritas riwayat persalinan ibu dilakukan dengan *sectio caessarea* (SC) yaitu sebanyak 14 (70.0%) dan riwayat persalinan pervaginam sebanyak 6 (30.0%). Sedangkan untuk status risiko *stunting* neonatus, sebagian besar dalam kategori rendah yaitu sebanyak 19 (95.0%) dan hanya 1 (5.0%) yang dalam kategori sedang. Sementara itu, untuk rerata usia neonatus yang mengikuti skrining deteksi dini *stunting* adalah 19.5 hari dari rentang usia 1-28 hari. Sedangkan rata-rata skor risiko *stunting* pada neonatus adalah 1.4 dari rentang skor terendah 0 hingga skor tertinggi 5.

Simpulan: Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi pencegahan *stunting* melalui deteksi dini neonatus, edukasi tentang *stunting* dan pemberian makanan tambahan pada ibu paska melahirkan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para ibu tentang pemenuhan gizi seimbang yang dibutuhkan selama periode neonatus. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman para ibu paska melahirkan tentang jenis makanan yang sesuai kebutuhan neonatus akan berdampak positif terhadap pencegahan terjadinya *stunting* sejak dini.

Saran: Diharapkan untuk tindakan deteksi dini *stunting* pada neonatus perlu diintegrasikan dalam kegiatan posyandu dengan alur yang jelas untuk bayi berisiko tinggi. Diharapkan juga dalam kegiatan PKM berikutnya untuk memberikan pelatihan pada kader dan tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dini *stunting* pada neonatus, konseling laktasi, dan edukasi bagi ibu paska melahirkan.

Kata kunci: Deteksi dini; Gizi; Ibu paska melahirkan; Neonatus; Penyuluhan kesehatan; *Stunting*

Suryani Manurung, Dinny Atin Amanah*, Ani Nuraeni, Emy Rianti, Ulty Desmarnita

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I

Korespondensi penulis: Dinny Atin Amanah. *Email: dinny@poltekkesjakarta1.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i9.1766>

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu permasalahan gizi yang nyata dan menjadi permasalahan utama di Indonesia. Masalah *stunting* hingga saat ini masih menjadi topik masalah kesehatan balita di Indonesia. Kejadian ini masih menjadi tantangan yang masih belum teratasi pada kelompok balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak di bawah usia lima tahun akibat asupan gizi yang kurang memadai secara berkelanjutan, sehingga anak tersebut tidak memiliki ukuran tinggi badan normal yang sesuai pada usianya (Tim Percepatan Penurunan *Stunting*, 2021). Prevalensi *stunting* dan *wasting* yang terjadi pada anak yang berusia kurang dari lima tahun masuk menjadi indikator yang penting di dalam GHI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Masalah *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 masih cukup tinggi dengan presentase 21.6%, dan di DKI Jakarta prevalensi angka kejadian *stunting* sebesar 14.8% (Munira, 2023).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025). Prevalensi kejadian *stunting* tercatat pada tingkat nasional terjadi pada kelompok umur yang melibatkan neonatus hingga usia 23 bulan. Angka prevalensi *stunting* pada neonatus sendiri tercatat mencapai hingga 18.5% dari angka kejadian *stunting* di Indonesia, hal ini disebabkan oleh kurang gizi saat proses masa kehamilan. Hal inilah yang menunjukkan bahwa fase masa kehamilan menjadi titik awal yang krusial dalam upaya pencegahan *stunting* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Sehingga dinyatakan kejadian *stunting* pada masa neonatus sudah terjadi sejak dari dalam kandungan dan terus berkembang dan apabila tidak ditangani dengan baik bayi akan mengalami gangguan tumbuh kembang.

Anak dengan *stunting* biasanya ditandai dengan tinggi badan yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD (-2SD) di bawah median panjang atau tinggi badan berdasarkan umur. Pengukuran tinggi dan berat badan anak baru lahir menggunakan standar antropometri.

Interpretasi tinggi dan berat badan berdasarkan standar antropometri mengidentifikasi risiko terjadinya *stunting*, *wasting* atau obesitas (Manurung, 2023). Dampak dari *stunting* tidak hanya pada tinggi badan yang kurang namun juga perkembangan intelektual, kognitif, motorik yang buruk dan bahkan mengurangi produktivitas sehingga menyebabkan kerugian ekonomi di masa depan. Maka dari itu, pencegahan terutama pada 1000 hari pertama kelahiran (HPK) sangat diperlukan, yakni mulai dari bayi dalam kandungan hingga usia 23 bulan.

Stunting yang terjadi pada neonatus disebabkan oleh faktor multi dimensi. Rendahnya asupan gizi dan status kesehatan pada saat kehamilan merupakan penyebab langsung dari terjadinya *stunting* (Yusnita, Salsabila, Iskandar, Fitrihani, & Shabrina, 2020). Terdapat keterkaitan status gizi saat ibu hamil terhadap terjadinya *stunting*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa subjek dengan status gizi yang tidak terpenuhi akan mempunyai peluang 15 kali lebih besar untuk terjadinya kejadian *stunting* apabila dibandingkan pada subjek dengan status gizi baik (Ernidayati, Irianto, Noviansyah, Budiati, & Karyus, 2022). Selain itu, status gizi yang dimiliki oleh ibu memberikan pengaruh yang signifikan pada masa pertumbuhan. Dimana neonatus mendapatkan pasokan nutrisi dari ASI ibu.

Upaya mengatasi *stunting* pada neonatus dapat dilakukan dengan beberapa intervensi yakni 1) melakukan deteksi dini adanya risiko atau kasus *stunting* pada neonatus 2) Edukasi 3) Perbaikan asupan gizi pada ibu paska melahirkan. Hal ini dilakukan mengingat neonatus mendapatkan intake nutrisi dari ibu melalui pemberian ASI. Program pemberian makanan tambahan (PMT) pada ibu paska melahirkan dengan memanfaatkan makanan lokal merupakan bentuk upaya nyata yang dilakukan oleh pemerintah guna mengatasi kejadian *stunting*. Fokus dari program tersebut berada pada pemenuhan zat gizi makro maupun zat gizi mikro. Asupan gizi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan pada ibu paska melahirkan akan memberikan jaminan terhadap kecukupan gizi yang dibutuhkan bayinya.

Suryani Manurung, Dinny Atin Amanah*, Ani Nuraeni, Emy Rianti, Ulty Desmarnita

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I

Korespondensi penulis: Dinny Atin Amanah. *Email: dinny@poltekkesjakarta1.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i9.1766>

Edukasi gizi seimbang pada ibu paska melahirkan dan pencegahan stunting melalui deteksi dini neonatus

Urgensi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berdasarkan, 1) Penanggulangan *stunting* belum dapat memenuhi target RPJMN 2020-2024 yang menargetkan prevalensi *stunting* sebesar 14% pada tahun 2024. 2) Posisi kedua prevalensi *stunting* yang tinggi terdapat di Jakarta Selatan yang mengalami peningkatan kasus. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025) 3) 1000 HPK adalah Kunci Cegah *Stunting*, Sehingga sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ditujukan kepada bayi neonatus dan ibu paska melahirkan.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei-Oktobre 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Ragunan, Kecamatan Pasar Minggu. Kegiatan diikuti oleh

penanggung jawab imunisasi dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu serta 20 peserta ibu paska melahirkan dengan neonatus berusia 0 – 28 hari. Selain itu, kegiatan ini juga diikuti oleh keluarga dari ibu paska melahirkan, diantaranya ayah, nenek, atau pengasuh dari neonatus. Sasaran dalam kegiatan program adalah ibu paska melahirkan dengan bayi 0-1 bulan. Kegiatan dilakukan dengan dua materi edukasi yaitu skrining deteksi dini neonatus berisiko *stunting* dan pemberian makanan tambahan untuk ibu paska melahirkan. Evaluasi pencapaian program dikaji dengan menganalisis tingkat risiko bayi yang mengalami *stunting*, mengukur tingkat kemampuan ibu paska melahirkan menerapkan program pencegahan *stunting*.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

HASIL

Tabel 1. Karakteristik partisipan(N=20)

Variabel	Hasil
Jenis Kelamin(n%)	
Laki-laki	12/60.0
Perempuan	8/40.0
Riwayat Persalinan(n%)	
Pervaginam	6/30.0
<i>Sectio caessarea</i>	14/70.0
Risiko <i>Stunting</i>(n%)	
Rendah	19/95.0
Sedang	1/5.0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin neonatus yang mengikuti skrining deteksi dini *stunting* adalah laki-laki, yaitu sejumlah 12 (60.0%) dan neonatus yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 8 (40.0%). Mayoritas riwayat persalinan ibu dilakukan dengan *sectio caessarea* (SC) yaitu sebanyak 14 (70.0%) dan riwayat persalinan pervaginam sebanyak 6 (30.0%). Sedangkan untuk status risiko *stunting* neonatus, sebagian besar dalam kategori rendah yaitu sebanyak 19 (95.0%) dan hanya 1 (5.0%) yang dalam kategori sedang.

Suryani Manurung, Dinny Atin Amanah*, Ani Nuraeni, Emy Rianti, Ulty Desmarnita

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I

Korespondensi penulis: Dinny Atin Amanah. *Email: dinny@poltekkesjakarta1.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i9.1766>

Tabel 2. Demografi partisipan(N=20)

Variabel	Hasil		
	Rata-rata	Min	Maks
Usia neonatus(hari)	19.5	1	28
Risiko <i>stunting</i> (skor)	1.4	0	5

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa rerata usia neonatus yang mengikuti skrining deteksi dini *stunting* adalah 19.5 hari dari rentang usia 1-28 hari. Sedangkan rata-rata skor risiko *stunting* pada neonatus adalah 1.4 dari rentang skor terendah 0 hingga skor tertinggi 5.

PEMBAHASAN

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Kondisi ini mencerminkan kegagalan pertumbuhan linear anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang terjadi terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), prevalensi *stunting* di Indonesia masih berkisar 21.5%, angka yang menunjukkan perlunya intervensi gizi terpadu sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun anak. Upaya pencegahan *stunting* perlu dimulai sedini mungkin, khususnya pada periode neonatal dan masa pasca persalinan, melalui deteksi dini pertumbuhan, edukasi kesehatan bagi ibu, serta intervensi gizi berupa pemberian makanan tambahan (PMT) yang bergizi dan berkelanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Memperbaiki status gizi ibu pasca melahirkan melalui PMT (baik makanan padat bergizi, makanan fortifikasi, maupun suplementasi mikronutrien) memberi dua manfaat utama: meningkatkan status gizi ibu (memperbaiki cadangan nutrisi dan menurunkan risiko anemia) dan meningkatkan kualitas/kuantitas ASI yang berdampak pada pertumbuhan bayi. Tinjauan dan penelitian terkini menunjukkan efek positif suplementasi maternal (mis. multiple micronutrient supplements atau intervensi makanan padat bergizi) pada berat lahir dan pertumbuhan bayi di beberapa konteks, meskipun efek jangka panjang terhadap *stunting* memerlukan kontinuitas intervensi (pra-kehamilan, kehamilan, pasca persalinan, MP-ASI).

Program PMT yang efektif seringkali menggabungkan bahan pangan lokal kaya protein/energi dan micronutrient (telur dan produk susu) serta edukasi pengolahan.

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat (PKM) bersama dengan pihak Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu yang melibatkan Kepala Diklat Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu, penanggung jawab kamar bersalin, penanggung jawab poliklinik Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dan penanggung jawab poliklinik imunisasi.

Target dan sasaran dalam PKM ini adalah deteksi dini neonatus, edukasi pencegahan *stunting*, dan pemberian makanan tambahan pada ibu paska melahirkan. Penetapan sasaran ibu paska melahirkan karena adanya kecenderungan ibu paska melahirkan yang bermasalah dengan pola nutrisi semasa hamil dan resiko bayinya mengalami *stunting*. Sasaran ibu dengan bayi (neonatus) adalah mengidentifikasi risiko dan *stunting* di 1000 HPK. Sasaran ibu dengan bayi 1 bulan kecenderungan pemenuhan nutrisi, tidak adekuat sehingga mempengaruhi kejadian *stunting*.

Edukasi yang terfokus pada (a) pentingnya inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif minimal sampai 6 bulan, (b) teknik menyusui dan manajemen masalah laktasi, (c) pengenalan pola makan yang sehat dan dukungan keluarga terhadap MP-ASI (komplementer) sesuai usia, serta (d) kebersihan dan pengobatan dini dari infeksi, terbukti meningkatkan praktik pemberian makan dan pengetahuan ibu.

Suryani Manurung, Dinny Atin Amanah*, Ani Nuraeni, Emy Rianti, Ulty Desmarnita

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I

Korespondensi penulis: Dinny Atin Amanah. *Email: dinny@poltekkesjakarta1.ac.id

Edukasi gizi seimbang pada ibu paska melahirkan dan pencegahan stunting melalui deteksi dini neonatus

Deteksi dini pada neonatus (0–28 hari) melalui pemeriksaan antropometri standar (berat lahir, panjang badan, lingkaran kepala, dan lingkaran lengan atas bila perlu), identifikasi BBLR (berat badan lahir rendah), dan penapisan risiko (mis. prematuritas, gangguan ASI inisiasi dini) memungkinkan intervensi cepat seperti rujukan, konseling laktasi intensif, atau pemantauan tumbuh-kembang berkala. Studi dan perkembangan alat/prediksi berbasis digital memperlihatkan bahwa model pendeteksian risiko *stunting*/neonatal yang baik dapat meningkatkan identifikasi kelompok berisiko sehingga intervensi dapat ditargetkan lebih efisien. Implementasi deteksi dini di level puskesmas/posyandu perlu didukung pelatihan tenaga kesehatan dan kader.

Deteksi dini adalah upaya mengevaluasi keadaan bayi dalam 1000 HPK dalam rangka untuk mencegah *stunting*. Edukasi adalah kegiatan pemberian informasi pada ibu paska melahirkan dalam menuntaskan *stunting*. Pemberian makanan tambahan adalah memberikan contoh makanan yang layak dikonsumsi ibu paska melahirkan untuk menghasilkan ASI yang bergizi. Hasil yang diharapkan teridentifikasi risiko *stunting* neonatus di wilayah binaan Kecamatan Pasar Minggu, meningkatnya pemahaman dan kemampuan ibu paska bersalin.

Deteksi dini pada neonatus memiliki peran penting dalam mengidentifikasi risiko gangguan pertumbuhan yang dapat berujung pada *stunting*. Pemeriksaan antropometri seperti berat badan, panjang badan, lingkaran kepala, dan lingkaran lengan atas dapat memberikan gambaran awal mengenai status gizi bayi baru lahir. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), prematuritas, atau gangguan adaptasi neonatal memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan bila tidak segera ditangani (Permatasari, Chadirin, Ernirita, Syafitri, & Fadhillah, 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi deteksi risiko *stunting* yang terintegrasi di posyandu mampu meningkatkan akurasi identifikasi bayi berisiko dan mempercepat tindak lanjut intervensi (Permatasari et al., 2025). Oleh karena itu, pelatihan tenaga kesehatan dan kader posyandu dalam penggunaan alat ukur standar dan teknologi digital menjadi langkah strategis dalam pencegahan *stunting* berbasis komunitas.

Selain deteksi dini, edukasi kepada ibu paska melahirkan merupakan komponen esensial dalam mencegah *stunting*. Edukasi yang efektif mencakup pemahaman tentang pentingnya inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, teknik menyusui yang benar, serta perawatan bayi baru lahir untuk mencegah infeksi (World Health Organization, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui penyuluhan, konseling kelompok, dan demonstrasi praktik dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pemberian ASI eksklusif dan pola makan bergizi (Aran & Mustofa, 2023). Pendekatan edukasi yang berbasis partisipatif dengan media audio-visual dan demonstrasi langsung terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional (World Health Organization, 2023). Pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu paska melahirkan menjadi salah satu bentuk intervensi gizi yang penting. Asupan gizi yang cukup dan seimbang selama masa nifas berperan dalam memperbaiki status gizi ibu, meningkatkan kualitas dan kuantitas ASI, serta mencegah kelelahan dan anemia pasca persalinan (Warastuti, 2020; Ariati, 2019). PMT yang menggunakan bahan pangan lokal seperti telur, ikan, kacang hijau, susu, serta sayuran hijau merupakan strategi efektif karena mudah diperoleh, ekonomis, dan sesuai dengan budaya setempat. Studi oleh Fernández, Muralidharan, Neves, & Bhutta, (2024) menegaskan bahwa pemberian suplemen gizi dan makanan tambahan pada ibu menyusui meningkatkan kadar mikronutrien serta memperbaiki berat badan bayi pada enam bulan pertama kehidupan.

Integrasi antara deteksi dini neonatus, edukasi ibu, dan pemberian PMT dapat memperkuat upaya pencegahan *stunting* di tingkat komunitas. Pendekatan ini mencerminkan *continuum of care* yang menekankan kesinambungan intervensi dari masa kehamilan, kelahiran, hingga periode pasca persalinan. Intervensi berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, memperbaiki praktik pemberian makan, serta menurunkan prevalensi bayi berisiko gizi kurang (Aran & Mustofa, 2023). Kebijakan nasional juga mendukung program makanan bergizi dan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari strategi nasional percepatan penurunan *stunting* (The Jakarta Post, 2025).

Suryani Manurung, Dinny Atin Amanah*, Ani Nuraeni, Emy Rianti, Ulty Desmarnita

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I

Korespondensi penulis: Dinny Atin Amanah. *Email: dinny@poltekkesjakarta1.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i9.1766>

Edukasi gizi seimbang pada ibu paska melahirkan dan pencegahan stunting melalui deteksi dini neonatus

Kegiatan PKM ini diakhiri dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada ibu paska melahirkan. Pemberian makanan tambahan kepada ibu paska melahirkan menjadi makanan yang membantu untuk memenuhi seluruh kebutuhan nutrisi selama masa laktasi karena mengandung makronutrien dan mikronutrien. Paket PMT yang diberikan terdiri dari dua jenis, yaitu telur ayam yang kaya omega 3 (10 butir) dan 1 kotak ASI booster. Sebanyak 20 paket PMT diberikan kepada 20 ibu paska melahirkan dengan usia neonatus 1 – 28 hari.

Dalam mempertahankan keberlanjutan program dan efektivitas jangka panjangnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang hanya berlangsung pada fase neonatal belum cukup menurunkan angka *stunting* secara signifikan pada usia dua tahun, sehingga diperlukan kontinuitas program hingga periode MP-ASI (Fernández et al, 2024). Penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas PMT berbasis bahan lokal, adaptasi budaya, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemantauan pertumbuhan bayi sangat diperlukan untuk memperkuat kebijakan berbasis bukti di masa mendatang.

Secara keseluruhan, pencegahan *stunting* melalui deteksi dini neonatus, edukasi ibu, dan pemberian makanan tambahan merupakan strategi komprehensif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Melalui kolaborasi lintas sektor, pemberdayaan tenaga kesehatan dan kader, serta dukungan kebijakan pemerintah, diharapkan angka *stunting* dapat terus menurun dan kualitas generasi mendatang meningkat secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi pencegahan *stunting* melalui deteksi dini neonatus, edukasi tentang *stunting* dan pemberian makanan tambahan pada ibu paska melahirkan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para ibu tentang pemenuhan gizi seimbang yang dibutuhkan selama periode neonatus. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman para ibu paska melahirkan tentang jenis makanan yang sesuai kebutuhan neonatus akan berdampak positif terhadap pencegahan terjadinya *stunting* sejak dini.

SARAN

Diharapkan untuk tindakan deteksi dini *stunting* pada neonatus perlu diintegrasikan dalam kegiatan posyandu dengan alur yang jelas untuk bayi berisiko tinggi. Paket edukasi modular yang dilengkapi dengan media audio-visual tentang ASI, pencegahan *stunting* pada neonatus, dan penyusunan PMT berbasis bahan lokal perlu diberikan secara rutin dan berkala melalui kunjungan 1 – 6 minggu pasca melahirkan dan kegiatan bulanan oleh posyandu. Diharapkan juga dalam kegiatan PKM berikutnya untuk memberikan pelatihan pada kader dan tenaga kesehatan dalam melakukan deteksi dini *stunting* pada neonatus, konseling laktasi, dan edukasi bagi ibu paska melahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aran, M. B., & Mustofa, A. (2023). The Effectiveness of Postpartum Maternal and Child Nutrition Health Services at Waiwerang Community Health Center, East Flores Regency. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 93-106.
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 bulan. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28-37.
- Black, R. E., Allen, L. H., Bhutta, Z. A., Caulfield, L. E., De Onis, M., Ezzati, M., & Rivera, J. (2008). Maternal and child undernutrition: global and regional exposures and health consequences. *The Lancet*, 371(9608), 243-260.
- Elly, N., Zainal, E., & Nilawati, I. (2019, April). Maternal factors, gender, and relationship to the length at birth. In 1st International Conference on Inter-Professional Health Collaboration (ICIHC 2018) (pp. 328-330). Atlantis Press.
- Ernidayati, E., Irianto, S. E., Noviansyah, N., Budiati, E., & Karyus, A. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(3), 376-383.

Suryani Manurung, Dinny Atin Amanah*, Ani Nuraeni, Emy Rianti, Ulty Desmarnita

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I

Korespondensi penulis: Dinny Atin Amanah. *Email: dinny@poltekkesjakarta1.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i9.1766>

Edukasi gizi seimbang pada ibu paska melahirkan dan pencegahan stunting melalui deteksi dini neonatus

- Fernández, D. G., Muralidharan, O., Neves, P. A., & Bhutta, Z. A. (2024). Associations of maternal nutritional status and supplementation with fetal, newborn, and infant outcomes in low-income and middle-income settings: An overview of reviews. *Nutrients*, 16(21), 3725.
- Futterman, I., Lee-Hwang, G., Ram, K., & Mays, J. K. (2021). Is fetal lung maturity delayed in patients with severe cholestasis of pregnancy?.
- Jacob, A. (2018). *A comprehensive textbook of midwifery & gynecological nursing*. Jaypee Brothers Medical Publishers.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Standar Antropometri Anak. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020*. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/152505/permenkes-no-2-tahun-2020>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *PNPK 2022 - Tata Laksana Stunting*. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/pnpk-2022--tata-laksana-stunting>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Juknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil*. Diakses dari: <https://ayosehat.kemkes.go.id/juknis-pemberian-makanan-tambahan-pmt-berbahan-pangan-lokal-untuk-balita-dan-ibu-hamil>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Manurung, S. (2023). *Assesment of Sign and Symptoms Stunting Wasting Risk of Newborn in the Perinatal*.
- Munira, S. L. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Permatasari, T. A. E., Chadirin, Y., Ernirita, E., Syafitri, A. N., & Fadhillah, D. A. (2025). The accuracy of a novel stunting risk detection application based on nutrition and sanitation indicators in children aged under five years. *BMC nutrition*, 11(1), 93.
- Polin, R., Abman, S. H., Rowitch, D. H., & Benitz, W. (2021). *Fetal and Neonatal Physiology. E-book*. Diakses dari: https://books.google.co.id/books/about/Fetal_and_Neonatal_Physiology
- The Jakarta Post. (2025). *Indonesia launches ambitious free-meal program to combat stunting*. Diakses dari: <https://www.thejakartapost.com/indonesia/2025/01/06/indonesia-launches-ambitious-free-meal-program-to-combat-stunting.html>
- Tim Percepatan Penurunan Stunting. (2021). *Ringkasan 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil/Stunting*. Diakses dari: <https://stunting.go.id/ringkasan-100-kabupaten-kota-prioritas-untuk-intervensi-anak-kerdil-stunting/>
- Warastuti, Y. N. D. (2020). Faktor risiko kejadian stunting pada bayi dan balita di Desa Ciambar Kecamatan Ciambar Kabupaten Sukabumi tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan (Journal Of Health And Midwifery)*, 9(1), 1-11.
- World Health Organization. (2023). *Infant and young child feeding*. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- World Health Organization. (2023). *WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6-23 months of age*. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864>
- Yusnita, A. A., Salsabila, A., Iskandar, F., Fitrihani, P., & Shabrina, S. (2020). Hubungan Sikap Dan Perilaku Ibu Terhadap Pemberian Mp-ASI Dengan Stunting Pada Baduta Di Pandeglang. *Semin Nas Ris Inov. Published Online*, 51-57.

Suryani Manurung, Dinny Atin Amanah*, Ani Nuraeni, Emy Rianti, Ulty Desmarnita

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta I
Korespondensi penulis: Dinny Atin Amanah. *Email: dinny@poltekkesjakarta1.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i9.1766>